

POTENSI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI LEMANG DI KOTA TEBING TINGGI SUMATERA UTARA

Hemapili Nopita¹, Tri Endar Suswatiningsih¹, Danik Nurjanah¹

¹ Jurusan Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, INSTIPER Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui potensi pengembangan agroindustri lemang di Kota Tebing Tinggi, kelayakan usaha, dan nilai tambah beras ketan menjadi produk lemang. Penggunaan metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dimana data yang diperoleh dengan cara wawancara terhadap 5 responden pemilik agroindustri dan 30 responden penjual lemang menggunakan metode Simple Random Sampling dan penentuan lokasi penelitian menggunakan purposive method yaitu di Kecamatan Rambutan Kota Tebing Tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan pemilik agroindustri lemang sebesar Rp 1.898.191/hari dan Rp 56.945.969/bulan dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 667.809/hari dan Rp 20.034.304/bulan. Jika dilihat dari Analisis R/C Ratio agroindustri lemang sebesar 3,82 Artinya setiap biaya yang dikeluarkan sebesar satu rupiah Rp 1, akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 3,82, sehingga usaha mendapatkan keuntungan. Hal ini menunjukkan bahwa $R/C > 1$ dan dikatakan usaha agroindustri ini secara ekonomis layak diusahakan. Untuk nilai tambah yang didapat dari hasilkan pengolahan beras ketan menjadi lemang Rp 13.039/ Kg dan rasio nilai tambah sebesar 0,36%.

Kata Kunci : Potensi Pengembangan, Agroindustri, Lemang

PENDAHULUAN

Pertanian diyakini sebagai salah satu akar perekonomian bangsa Indonesia. Potensi alam yang melimpah, tanah yang subur, serta iklim yang cukup mendukung merupakan modal yang sangat baik untuk keberhasilan pembangunan pertanian dibuktikan saat mengalami krisis ekonomi, pertanian masih mampu menjadi tongkat untuk menumbuhkan ekonomi Indonesia. Strategi pengembangan agroindustry dapat diandalkan untuk menopang perekonomian bangsa Agroindustry merupakan kegiatan pemanfaatan hasil pertanian menjadi produk olahan yang bernilai ekonomi. Agroindustry memiliki peranan strategis dalam upaya pemenuhan kebutuhan bahan pokok, perluasan kesempatan kerja, pemberdayaan produksi dalam negeri dan pembangunan sektor pertanian. Hal ini didukung dengan adanya keunggulan karakteristik yang dimiliki agroindustry yaitu penggunaan bahan baku dari sumber daya alam yang tersedia di dalam negeri (Soekartawi,2001).

Salah satu produk agroindustry yaitu Beras ketan putih (*Oryza sativa glutinosa*) merupakan salah satu varietas padi yang termasuk dalam famili Graminae. Butiran beras sebagian besar terdapat dari zat pati sekitar 80-85% yang terdapat dalam endosperma yang tersusun oleh granula-granula pati yang berukuran 2-10 milimikron. Beras ketan juga mengandung vitamin, mineral, dan air. Dari komposisi kimiawinya diketahui bahwa karbohidrat penyusun utama beras ketan adalah pati. (Priyanto T, 2012). Menurut data Badan Pusat Statistik, Beras ketan banyak dibudidayakan diberbagai daerah. Kota TebingTinggi merupakan salah satu kota dengan luas panen budidaya berasketan putih tergolong tinggi yaitu mencapai 566,83 ha dengan produktivitas mencapai 52,38 kg/ha dan produksinya mencapai 2.969,08ton pada tahun 2018. Dan pada tahun 2019 mencapai 501,8 ha untuk luas panenya dan produktivitas mencapai 62,24kg/ha produksinya mencapai 3.123,34ton.

Kota Tebing Tinggi merupakan kota lintas wisata yang dikembangkan menjadi persinggahan menjadikan peluang tersendiri untuk mengembangkan perekonomian masyarakat. Banyak masyarakat yang melakukan usaha dari olahan beras ketan putih yang kemudian dijajakan di pinggir jalan. Produk tersebut yaitu Lemang. Lemang merupakan makanan tradisional yang bahan bakunya terbuat dari beras ketan yang dicampur dengan santan kelapa dan dimasukan kedalam seruas bambu yang sudah dilapisi dengan daun pisang, setelah seruas bambu sudah diisi dengan beras ketan maka bambu dibakar hingga matang. Banyak para wisatawan yang beburu lemang untuk dijadikan oleh-oleh. Lemang yang terkenal di Tebing Tinggi adalah Lemang Batok, karena rasa lemang yang dijual didaerah Tebing Tinggi sangat lezat, gurih, asin yang pas dan tidak lengket ditangan. Maka dari itu banyak masyarakat yang menyebut Kota Tebing Tinggi sebagai Kota Lemang. Pusat penjualan lemang di Tebing Tinggi adalah seruas jalan bernama JL. KH Dahlan besebrangan dengan masjid raya Tebing Tinggi.

Pesatnya perkembangan bisnis ini berbarengan dengan ketatnya persaingan bisnis antar para produsen bisnis kuliner seperti halnya produk makanan lemag. Dalam menanggapi ketatnya persaingan tersebut dibutuhkan strategi pemasaran dan memahami potensi pengembangan yang tepat untuk mempertahankan produk kuliner agar tetap unggul dipasaran. Oleh sebab itu dibutuhkan strategi guna mempertahankan dan memajukan pemasaran lemag agar tetap eksis sebagai ikon makanan Khas Kota Tebing Tinggi. Untuk lebih memahami lebih lanjut potensi pengembangan agroindustri lemag dilakukan penelitian tentang potensi pengembangan agroindustri lemag di Kota Tebing Tinggi Sumatra Utara. Berdasarkan uraian diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui kelayakan usaha dan nilai tambah produk lemag di Kota Tebing Tinggi Sumatra Utara.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Pemilihan lokasi penelitian ini menggunakan metode purposive method. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2020 di Kecamatan Rambutan Kota Tebing Tinggi. Teknik Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *Simple Random Sampling* dimana pengambilan sampel dari anggota yang populasinya sebanyak 60 penjualan dan yang diambil secara acak sebagai sampel responden yaitu 5 pemilik agroindustri dan 30 penjual lemag.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Data Primer yang diambil pada penelitian ini diperoleh secara langsung melalui wawancara secara langsung dengan bantuan kuesioner. Dan data Sekunder ialah data yang didapat dari instansi dan literatur terkait yang dapat diolah lebih lanjut menjadi bentuk-bentuk seperti tabel, grafik, diagram, dan gambar. Data yang digunakan untuk penelitian di Kota Tebing Tinggi adalah data dari Badan Pusat Statistik Kota Tebing Tinggi, Data Pemerintahan Kota Tebing Tinggi, Internet, dan hasil penelitian terdahulu (Umar,2003).

Untuk mengetahui nilai tambah lemag dan potensi pengembangan lemag di Kota Tebing Tinggi Sumatra Utara. Tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Biaya Produksi

Untuk menghitung total biaya produksi agroindustri dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost*/Total Biaya Produksi (Rp / kg)

FC = *Fixed Cost*/Biaya Tetap (Rp)

VC = *Variabel Cost*/Biaya Variabel (Rp)

2. Penerimaan

Penerimaan agroindustri perkalian antara produksi yang diperoleh dengan jumlah produksi harga jual per satuan. Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TR = P \cdot Q$$

P = harga lemang (Rp/kg)

Q= jumlah lemang (Kg)

3. Pendapatan

Pendapatan diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan selama produksi. Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Pendapatan = TR - TC$$

TR = Total Penerimaan/*Total Revenue* (Rp)

TC = Biaya Total/*Total Cost* (Rp)

Menurut (Mubyarto,2000), kelayakan agroindustri menggambarkan usaha yang menguntungkan secara ekonomi. Untuk melihat apakah usaha layak dikembangkan atau tidak, maka digunakan analisis *Revenue Cost Rasio (R/C)*.

4. Analisis Kelayakan

Agroindustri lemang tersebut layak untuk dikembangkan atau tidak maka digunakan analisis *Revenue Cost ratio (R/C)*. Efisiensi diperoleh dari perbandingan antara penerimaan dan biaya dimana penerimaan lebih besar dibandingkan dengan biaya total. Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan (TR)}}{\text{Biaya Produksi (TC)}}$$

Dengan kriteria:

R/C > 1, agroindustri lemang layak diusahakan

R/C = 1, agroindustri lemang impas

R/C < 1, agroindustri lemang tidak layak diusahakan

5. Analisis nilai tambah

Untuk menghitung nilai tambah pada masing masing pengolahan produk lemang dilakukan analisis nilai tambah. Prosedur perhitungan nilai tambah produk olahan lemang yaitu dengan metode Hayami. Metode hayami merupakan metode yang memperkirakan perubahan nilai bahan baku setelah mendapatkan perlakuan. Kriteria pengambilan keputusan:

a. $VA > 0$, proses pengolahan mampu memberikan nilai tambah.

b. $VA \leq 0$, proses pengolahan belum mampu memberikan nilai tambah.

Tabel 1. Proses perhitungan nilai tambah bahan baku lemang.

NO	Analisis Nilai Tambah	Satuan	Formula
1	Output	Kg/Proses Produksi	
2	Input bahan baku	Kg/Proses Produksi	
3	Input tenaga kerja	Jam/Proses Produksi	
4	Faktor konversi		(1) / (2)
5	Koefisien tenaga kerja		(3) / (2)
6	Harga Produk	Rp/Kg	
7	Upah tenaga kerja	Rp/Jam	
Penerimaan dan Keuntungan per kg bahan baku			
8	Intermediate cost	Rp/Proses Produksi	
9	Nilai produk	Rp/Kg	(4) X (6)
10	Nilai tambah	Rp/Kg	(9) – (8)
11	Rasio nilai tambah	%	(10) / (9) x (100)
12	Pndapatan tenaga kera	Rp/Kg	(4) X (7)
13	Pangsa tenaga kerja	%	(12) / (10) x (100)
14	Keuntungan	Rp/Kg	(10) – (12)
15	Rasio keuntungan	%	(14) / (9) x (100)

Sumber: Hayami (1987: 44)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kebutuhan Produksi Bahan Baku Dan Penunjang

a. Penggunaan Bahan Baku

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa didaerah peneliti bahan baku untuk pembuatan lemang cukup tersedia. Kebutuhan beras ketan dapat diperoleh di warung sekitar Kecamatan Rambutan.

Tabel 2 Rata-Rata Frekuensi Pembuatan Lemang dan Kebutuhan Beras Ketan Putih dan hitam dalam Pengolahan Lemang di Kecamatan Rambutan 2020

Uraian		Perhari	Perninggu	Perbulan
Frekuensi Pembuatan Lemang (Hari)		-	7	30
Kebutuhan Beras	Putih (Kg)	30	210	900
Ketan (Kg)	Hitam (Kg)	9,2	64,4	276
Total Kebutuhan Beras Ketan (Kg)		39,2	274,4	1.176
Total Biaya Beli Beras	Putih (Rp/Kg)	390.000	2.730.000	11.700.000
Ketan (Rp/Kg)	Hitam (Rp/Kg)	138.000	966.000	4.140.000
Total Biaya (Rp)		528.000	3.696.000	15.840.000

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa rata-rata kebutuhan beras ketan putih perhari sebanyak 30 Kg, perminggu 210 Kg, perbulan 900 Kg dengan rata-rata biaya pembelian beras ketan putih perharinya adalah Rp.390.000, perminggunya Rp.2.730.000 dan perbulannya Rp. 11.700.000. Sedangkan untuk rata-rata kebutuhan beras ketan hitam perhari sebanyak 9,2 Kg, perminggu 64,4 Kg, dan perbulan 276 Kg dengan rata-rata biaya pembelian beras ketan hitam perhari adalah Rp 138.000, perminggu Rp 966.000 dan perbulannya Rp 4.140.000.

b. Bahan Penunjang (Sumbangan Input Lainnya)

Bahan penunjang adalah bahan pelengkap kebutuhan selain beras ketan diperlukan bahan lain seperti garam, kelapa, susu bubuk, kemiri, vanili, bambu, kayu bakar dan daun.

Tabel 3. Rata-rata Biaya Bahan Penunjang Yang Digunakan Dalam Pembuatan Lemang Perhari di Kecamatan Rambutan

Bahan Penunjang	Jumlah (Kg)	Biaya (Rp/Kg)	Total (Rp/hari)
Kelapa	8	5.000	40.000
Garam	1	11.000	11.000
Kemiri	0,15	40.000	6.000
Susu Bubuk	0,3	30.000	9.000
Vanili	0,4	3.500	1.400
Bambu	262	1.000	262.000
Daun Pisang	3	5.000	15.000
Kayu Bakar	10	5.000	50.000
		Total	394.000
		Penggunaan bahan baku (Kg/hari)	39,2
		Biaya input lainnya (Rp/Kg)	10.051

Sumber: Analisi Data Primer, 2021

Tabel 3 menunjukkan bahwa dalam satu kali memproduksi lemang di daerah peneliti mengeluarkan biaya penunjang perharinya sebesar Rp 394.000/hari. Dengan rata-rata biaya input yang paling tinggi yaitu bambu Rp 262.000 dan biaya input paling kecil yaitu vanili sebesar Rp 1.400.

B. Penggunaan Modal Investasi

Dalam menjalankan suatu proses produksi maka diperlukan modal. Ketersediaan modal dalam suatu usaha sangat dibutuhkan demi keberlangsungan usaha yang dijalankan. Besar atau kecilnya modal ditentukan oleh besar atau kecilnya skala usaha tersebut. Semakin besar usaha yang dijalankan maka semakin besar juga modal yang dibutuhkan, begitu sebaliknya. Sumber modal yang dimiliki oleh pemilik agroindustri lemang berasal dari modal sendiri dimana pemilik agroindustri lemang ini sudah merasa cukup dengan modal yang mereka miliki dapat memproduksi lemang tanpa harus meminjam oleh pihak bank atau lainnya.

Tabel 4. Rata-rata Biaya Penyusutan Peralatan dalam pengolahan Lemang Perbulan di Kecamatan Rambutan

Jenis Alat	Jumlah	Biaya beli (Rp)	Total Biaya (Rp)	Umur ekonomis (Bulan)	Biaya Penyusutan (Rp/bulan)
Besi Pembakaran	1,2	1.000.000	1.200.000	6	200.000
Kepala Parutan	1	20.000	20.000	3	6.667
Oli Mesin Peras Santan	1	35.000	35.000	3	11.667
Tampisan (Keranjang Tirisan)	2, 6	15.000	39.000	4	9.750
Ember	3, 8	50.000	190.000	12	15.833
Baskom	2,4	20.000	48.000	8	6.000
	Total				249.917

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa rata-rata biaya penyusutan yang harus dikeluarkan perharinya yaitu sebesar Rp 249.917. Dimana rata-rata biaya penyusutan yang paling tinggi yaitu pada alat besi pembakaran sebesar Rp 200.000 sedangkan untuk biaya penyusutan yang paling kecil adalah baskom sebesar Rp. 6.000.

a. Penggunaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam pengolahan lemang di daerah peneliti memiliki berbagai kegiatan yang dimulai dari persiapan daun pisang, perendaman beras ketan, pamarutan kelapa, pengisian bahan baku, pembakaran lemang dan penjualan lemang. Adapun tenaga kerja yang dipakai untuk pengolahan lemang yaitu 4 responden menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan 1 responden menggunakan tenaga kerja luar keluarga.

Tabel 5 Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja dan Upah Tenaga Kerja Dalam Pengolahan Lemang di Kecamatan Rambutan

Uraian	Perhari	Perminggu	Perbulan
Frekuensi Pembuatan Lemang (Hari)	-	7	30
Penggunaan Tenaga Kerja Dalam dan luar Keluarga (HKO)	2,42	17	72,58
Biaya Tenaga kerja Dalam dan luar Keluarga (Rp/HKO)	121.428	850.000	3.642.857

Sumber: Analisis Data Olah, 2021

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah tenaga kerja yang diperlukan dalam pengolahan lemang sebesar 2,42 HKO/hari dengan rata-rata biaya tenaga kerja sebesar Rp 121.428HKO/hari. Sedangkan untuk rata-rata tenaga kerja sebesar 72,58 HKO/bulan dengan rata-rata upah tenaga kerja sebesar Rp 3.642.857 HKO/bulan. Dimana tenaga kerja yang diperlukan adalah tenaga kerja dalam keluarga dengan persentase 69 % dan untuk tenaga kerja luar keluarga sebesar 31%.

b. Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Agroindustri Lemang

Tabel 6 Rata-Rata Total Penerimaan Hasil Produksi Agroindustri Lemang Perhari di Kecamatan Rambutan

Variasi Lemang	Jumlah (Batang)	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/batang)	Total Penerimaan (Rp/hari)
Lemang Ketan Putih	210	126	9.000	1.890.000
Lemang Ketan Hitam	52	31,2	13.000	676.000
Total	262	157,2	22.000	2.566.000

Sumber: Analisi Data Olah, 2021

Pada tabel 6 dapat dilihat bahwa rata-rata total penerimaan hasil produksi lemang ketan putih dan lemang ketan hitam perharinya sebesar Rp 2.566.000. Dimana 1 batang lemang ketan putih dan hitam memiliki berat 0,6 kg. Dengan harga jual untuk lemang ketan putih sebesar Rp 9.000/batang dan untuk harga jual lemang ketan hitam sebesar Rp 13.000/batang.

Total biaya produksi lemang merupakan keseluruhan dari biaya yang dikeluarkan ataupun digunakan oleh responden pengusaha lemang. Adapun biaya tersebut digolongkan biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan peralatan, biaya distribusi atau kebersihan, dan biaya sewa tempat. Serta biaya variabel terdiri dari biaya bahan baku, biaya input lain, dan upah tenaga kerja. Dalam menghitung pendapatan pengolahan lemang di daerah penelitian dalam sekali produksi diperoleh dari hasil penjualan lemang dikurangi dengan total biaya dalam sekali produksi.

Tabel 7 Rata-rata Biaya Produksi, Penerimaan dan Keuntungan Agroindustri Lemang per hari di Kecamatan Rambutan

Uraian	Total (Rp/hari)	Total (Rp/bulan)
Penerimaan	2.566.000	76.980.000
Biaya Produksi :		
Biaya Tetap		
➤ Biaya Penyusutan	8.330	249.917
Biaya Variabel		
➤ Biaya Bahan Baku	528.000	15.840.000
➤ Biaya Input Lainnya	10.051	301.530
➤ Biaya Tenaga Kerja	121.428	3.642.857
Total Biaya	667.809	20.034.304
Pendapatan	1.898.191	56.945.696

Sumber: Analisis Data Olah, 2021

Pada tabel 7 dapat dilihat bahwa rata-rata penerimaan lemang perharinya sebesar Rp 2.566.000 dengan rata-rata total biaya produksi sebesar Rp 667.809/hari yang terdiri dari rata-rata biaya tetap sebesar Rp 8.330, rata-rata biaya bahan baku sebesar Rp 528.000, rata-rata biaya input lainnya Rp 10.051/hari, rata-rata biaya tenaga kerja sebesar Rp 121.428/hari. Rata-rata pendapatan pengolahan lemang sebesar Rp 1.898.191 dalam sekali produksi /hari.

C. Analisis Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha dapat dihitung dengan menggunakan rumus *Return Cost Ratio* (R/C) dimana untuk menghitung R/C dilakukan membagi antara penerimaan yang diterima oleh pemilik agroindustri lemang dengan biaya yang dikeluarkan oleh pemilik agroindustri lemang.

$$\begin{aligned}
 \text{Return Cost Ratio (R/C)} &= \frac{TR}{TC} \\
 &= \frac{2.566.000}{667.809} \\
 &= 3,82
 \end{aligned}$$

Dalam penelitian ini hasil dari R/C ratio adalah rata-rata hasil penerimaan dibagi dengan rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh pemilik agroindustri lemang sehingga R/C Ratio adalah 3,82. Hal ini berarti pemilik agroindustri akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 3,82 untuk setiap 1 rupiah biaya yang dikeluarkan, dengan demikian agroindustri lemang di Kecamatan Rambutan sudah layak untuk dikembangkan.

D. Nilai Tambah

Perhitungan nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan lemang ketan putih dan lemang ketan hitam dapat dilakukan dengan menggunakan metode analisis hayami. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan perhitungan nilai tambah dengan Metode Hayami.

Tabel 8 Analisis Nilai Tambah Agroindustri Lemang

No	Variable	Nilai	Keterangan
Output, Input dan Harga			
A	Output/ Produk total (Kg)	157,2	A
B	Input Bahan Baku (Kg)	39,2	B
C	Input Tenaga Kerja (Hok/Proses Produksi)	2,42	C
D	Faktor Konversi (Kg Output/Kg Bahan Baku)	4,01	D = (A:B)
E	Koefisien Tenaga Kerja (Hok/ Kg bahan baku)	0,06	E = (C: B)
F	Harga Output (Rp/Kg)	15.500	F
G	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/proses produksi)	121.428	G
Penerimaan dan Keuntungan			
H	Harga input bahan baku (Rp/Kg)	20.500	H
I	Harga input lain (Rp/Kg)	10.051	I
J	Nilai Output (Rp/Kg)	62.155	J = (D x F)
K	a. Nilai tambah (Rp/Kg)	31.604	K = (J – I – H)
L	b. Rasio Nilai Tambah (%)	0,50	L = (K : J) X 100%
M	Pendapatan tenaga kerja (Rp/Kg)	7.285,68	M = (E x G)

Sumber: Data Primer diolah 2021

Dari tabel 8 dapat dijelaskan bahwa dalam usaha pengolahan beras ketan putih menjadi lemang dengan menggunakan rata-rata bahan baku ketan putih sebesar 39,2 Kg/hari dapat menghasilkan output rata-rata 157,2 Kg/hari lemang. Sehingga menghasilkan faktor konversi sebesar 4,01Kg. Nilai konversi ini menunjukkan bahwa setiap pengolahan 39,2Kg beras ketan dapat menghasilkan 157,2Kg dengan masing-masing berat lemang per batang sebesar 4,01Kg. Rata-rata tenaga kerja yang digunakan dalam pengolahan lemang 2,42HKO/hari. Sehingga koefisien tenaga kerja yang digunakan untuk mengolah 39,2 Kg beras ketan menjadi lemang adalah 0,06 HKO/hari dengan upah tenaga kerja sebesar 121.428HKO/hari. Rata-rata harga bahan baku yang digunakan untuk pengolahan lemang di daerah peneliti adalah Rp 20.500/Kg. Sedangkan sumbangan input lain sebesar Rp 10.051/. Nilai output yang diperoleh agroindustri yaitu Rp 62.155/Kg. Nilai output ini diperoleh dengan mengalikan faktor konversi sebesar 4,01 dengan harga output sebesar Rp 15.500. nilai tambah yang diperoleh dari usaha agroindustri lemang sebesar Rp 31.604/Kg dengan rasio nilai tambah sebesar 0,50% hal ini menunjukkan bahwa efisiensi terhadap penggunaan biaya produksi tinggi. Pendapatan tenaga kerja sebesar Rp 7.285,68s/Kg.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Rambutan Kota Tebing Tinggi, dapat disimpulkan bahwa Kelayakan dalam agroindustri ini mencapai 3,82. Hal ini berarti pemilik agroindustri akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 3,82 untuk setiap Rp. 1 biaya yang dikeluarkan. Dengan demikian agroindustri lemang di Kecamatan Rambutan sudah layak untuk dikembangkan. Nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan beras ketan menjadi lemang di Kecamatan Rambutan Kota Tebing Tinggi yaitu sebesar Rp 13.039/Kg dan rasio nilai tambah sebesar 0,36%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariezta, W. 2016. *Strategi Pengembangan Usaha Agroindustri Beras Siger*. Jurnal Ilmu Agribisnis, 4 (3). <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v4i3.1508>
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Luas panen produktivitas dan produksi padi1 menurut kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara, 2018 dan 2019*. Diakses November 2020
- Bunda, P. 2016. *Strategi Pengembangan Agroindustri Strowberi*. Mimbar Agribisnis, 1 (2). <http://dx.doi.org/10.25157/ma.v1i2.50>
- Evalia, N. 2015. *Strategi Pengembangan Agroindustri Gula Semut Aren*. Jurnal Ilmu Manajemen dan Agribisnis 12 (1). <https://doi.org/10.17358/jma.12.1.57>
- Elvani siska. 2015. *Analisis Nilai Tambah dan dan Pendapatan Serta Strategi Pengembangan pada Agroindustri Alen-Alen dan Tiwul Instan di Kabupaten Trenggalek*. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/73455>
- Naibaho, A. 2014. *Lemang Tebing Tinggi*. Tebing Tinggi.
- Noerkumala, M, Suwandari, A, Supriono, A. 2016. *Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Agroindustri Belimbing Kota Blitar*. Jurnal Pamator, 9 (1) <https://doi.org/10.21107/pamator.v9i1.3367>
- Putri, D. 2019. *Potensi Pengembangan Agroindustri Gula Semut di Kabupaten Kulon Progo*. Prosiding Seminar Nasional Universitas Islam Batik Surakarta.
- Siregar, H. 2011. *Data Pokok Kecamatan Rambutan Dala Rangka Kecamatan Dalam Angka 2014*. Tebing Tinggi.
- Tebing Tinggi Kota. 2018. *Tentang Tebing Tinggi*. Tebing Tinggi.